Jurnal Pengembangan dan Evaluasi Pendidikan
Vol. 1 No. 3, Desember 2024, pp. 122-130
E-ISSN: 2986-5751 Doi: https://doi.org/10.61692/jpep.v1i3.368

Analisis Kesulitan Belajar Peserta Didik Di Sekolah Dasar

Nazar Eka Saputra[1], M. Fahmi Amrullah[2], Warosatul Amalia[3]
[1,2,3]Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

Article Info

Article history:

Received 10-12-2024
Accepted 20-12-2024
Published 31-12-2024

Keywords:

Kesulitan belajar;
Peserta didik;
Sekolah dasar;
Inklusif;
Kebutuhan siswa;

ABSTRACT

Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi atau memahami kesulitan belajar yang dialami peserta didik di lingkungan sekolah dasar. Masalah ini penting untuk diteliti karena kesulitan belajar dapat menghambat perkembangan akademik dan emosional siswa, serta berdampak pada motivasi dan partisipasi mereka dalam kegiatan belajar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan literature review atau kajian pustaka sebagai metode utama. Teori yang dikumpulkan dianalisis untuk menemukan pola-pola umum kesulitan belajar serta faktor-faktor yang menyebabkannya, seperti kurangnya dukungan lingkungan, metode pembelajaran yang tidak sesuai, dan faktor psikologis siswa. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang bentuk dan penyebab kesulitan belajar, sekaligus menawarkan solusi edukatif yang dapat diterapkan oleh pendidik untuk menciptakan proses pembelajaran yang inklusif dan efektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik mengalami hambatan dalam memahami materi karena keterbatasan dalam konsentrasi dan rendahnya kemampuan literasi dasar. Makna dari temuan ini menekankan pentingnya pendekatan pembelajaran yang adaptif dan partisipatif, serta peran guru dalam mengidentifikasi dan menangani kebutuhan belajar individu secara lebih personal.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Corresponding Author:

Nazar Eka Saputra
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Trunojoyo, Indonesia
Email: 240611100029@student.trunojoyo.ac.id

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak dasar setiap anak dan merupakan sarana penting untuk mengembangkan potensi, karakter, dan keterampilan hidup peserta didik. Dalam proses pembelajaran di sekolah, tidak semua siswa mampu mengikuti pembelajaran dengan baik. Sebagian peserta didik menghadapi hambatan dalam memahami materi, menyelesaikan tugas, ataupun menunjukkan performa akademik yang sesuai harapan. Fenomena ini dikenal sebagai kesulitan belajar, yaitu kondisi di mana siswa mengalami hambatan dalam proses memperoleh, mengolah, atau mengaplikasikan informasi yang dibutuhkan dalam kegiatan belajar. Kesulitan belajar dapat terjadi pada siapa saja dan pada jenjang pendidikan mana pun. Kesulitan ini tidak selalu disebabkan oleh rendahnya tingkat

kecerdasan, melainkan bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor lain yang saling berkaitan. Secara umum, penyebab kesulitan belajar dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup aspek fisiologis seperti gangguan pada fungsi pancaindra, kondisi kesehatan, maupun gangguan psikologis seperti kurangnya motivasi dan kecemasan. Sementara itu, faktor eksternal meliputi lingkungan sosial dan non-sosial, seperti hubungan dengan orang tua, guru, teman sebaya, metode pembelajaran yang tidak tepat, serta kondisi fisik ruang belajar.

Jenis-jenis kesulitan belajar juga sangat beragam. Secara garis besar, kesulitan belajar dapat dibedakan menjadi dua kategori utama, yaitu kesulitan belajar akademik dan kesulitan belajar pra-akademik. Kesulitan akademik mencakup hambatan dalam memahami materi pelajaran seperti membaca, menulis, dan berhitung. Sedangkan kesulitan pra-akademik mencakup hambatan dalam keterampilan dasar seperti motorik halus, koordinasi, perhatian, atau kesiapan belajar. Kedua jenis kesulitan tersebut bisa saling berpengaruh dan menjadi penghambat bagi perkembangan potensi peserta didik jika tidak ditangani secara serius. Dalam menghadapi kondisi tersebut, perlu dilakukan berbagai upaya untuk mengatasi kesulitan belajar secara sistematis. Beberapa pendekatan penting di antaranya adalah identifikasi dini terhadap siswa yang mengalami kesulitan, pendekatan pembelajaran individual, kerja sama antara guru dan orang tua, penguatan layanan bimbingan dan konseling, serta penggunaan media dan teknologi pembelajaran yang sesuai. Selain itu, peningkatan kompetensi guru dalam menangani siswa dengan kebutuhan khusus juga menjadi faktor kunci dalam menciptakan system pembelajaran yang inklusif dan adaptif terhadap perbedaan kemampuan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (literature review). Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji secara mendalam berbagai teori, hasil penelitian, dan literatur yang relevan terkait dengan kesulitan belajar peserta didik di tingkat sekolah dasar.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai literatur ilmiah seperti jurnal nasional dan internasional, buku referensi, serta artikel akademik yang dipublikasikan dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran database daring seperti Google Scholar, ResearchGate, dan portal jurnal ilmiah lainnya, dengan menggunakan kata kunci “kesulitan belajar”, “peserta didik”, “faktor penyebab”, dan “pembelajaran inklusif dan efektif”.

Hasil kajian digunakan untuk menyusun pemahaman yang komprehensif tentang bentuk-bentuk dan penyebab kesulitan belajar yang dialami peserta didik, serta strategi penanganannya. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual yang bermanfaat bagi pendidik dan praktisi pendidikan dalam merancang praktik pembelajaran yang inklusif dan efektif. Dengan demikian, tercipta lingkungan belajar yang mampu mendukung peserta didik dalam mengatasi hambatan belajar dan mencapai perkembangan akademik secara optimal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesulitan belajar merupakan suatu kondisi di mana peserta didik mengalami hambatan dalam proses pembelajaran, yang mengakibatkan pencapaian hasil belajar yang tidak sesuai dengan potensi atau kemampuan yang dimilikinya. Tergantung pada faktor-faktor penyebabnya, hambatan ini dapat bersifat sementara atau permanen. Jamaris (2014) menyatakan bahwa kesulitan belajar adalah kondisi yang menghalangi seseorang untuk melakukan kegiatan belajar dengan baik. Ini juga dikenal sebagai learning disability, learning disorder, atau learning difficulty. Permasalahan perkembangan seperti gangguan motorik dan persepsi, masalah bahasa dan komunikasi, dan masalah penyesuaian perilaku sosial adalah contohnya.

Lebih lanjut, Irham dan Wiyani (2013) menjelaskan bahwa ketika siswa menghadapi kesulitan tertentu dalam mengikuti proses pembelajaran dan mencapai hasil belajar yang optimal, disebut kesulitan belajar. Kesulitan ini menunjukkan adanya perbedaan antara prestasi akademik yang diharapkan siswa dan prestasi yang sebenarnya mereka capai. Slameto (2003) juga menambahkan bahwa kesulitan belajar adalah ketika siswa mengalami kesulitan atau gangguan saat belajar, menyebabkan hasil yang tidak memuaskan. Banyak faktor internal dan eksternal dapat menyebabkan kesulitan ini, seperti kondisi fisik siswa, lingkungan keluarga, dan metode pembelajaran yang tidak sesuai. Dengan demikian, kesulitan belajar bukanlah indikasi dari kurangnya kecerdasan, melainkan menunjukkan adanya hambatan dalam proses belajar yang perlu diidentifikasi dan diatasi melalui pendekatan yang tepat, agar peserta didik dapat mencapai potensi maksimalnya.

1. Jenis-jenis kesulitan belajar peserta didik

a. Kesulitan Belajar Akademik

Kesulitan belajar akademik adalah bentuk hambatan yang dialami menguasai materi pelajaran yang secara langsung berhubungan dengan kompetens kurikulum sekolah. Dalam kategori ini, peserta didik mengalami kesulitan dalam bidang-bidang seperti membaca, menulis, berhitung, atau memahami pelajaran tertentu seperti matematika, bahasa Indonesia, IPA, dan sebagainya. Kesulitan belajar akademik biasanya mulai terlihat pada saat siswa tidak mampu mengikuti pelajaran seperti teman-teman sekelasnya, meskipun sudah mendapatkan pengajaran yang memadai. Beberapa contoh dari kesulitan belajar akademik yang sering ditemukan adalah disleksia, yaitu gangguan dalam membaca, disgrafia, yaitu gangguan dalam menulis; dan diskalkulia, yakni gangguan dalam memahami konsep angka atau berhitung. Kesulitan akademik dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kurangnya kesiapan belajar, gaya belajar yang tidak sesuai, metode pengajaran yang tidak efektif, atau bahkan masalah emosional dan psikologis yang mengganggu fokus siswa. Dalam kasus tertentu, siswa dengan kecerdasan normal atau bahkan tinggi tetap bisa mengalami kesulitan akademik jika mereka memiliki hambatan dalam fungsi kognitif tertentu. Untuk mengatasi masalah ini, pendekatan yang dibutuhkan bersifat individual dan adaptif, misalnya dengan penggunaan media pembelajaran interaktif. penguatan konsep secara bertahap, pemberian

latihan yang terstruktur, dan dukungan dari guru serta orang tua. Intervensi yang diberikan harus memperhatikan gaya belajar siswa dan menggunakan metode yang mempermudah pemahaman, bukan sekadar mengulang pelajaran yang sulit dipahami.

b. Kesulitan Belajar Pra-Akademik

Berbeda dari kesulitan akademik yang berkaitan langsung dengan pelajaran sekolah, kesulitan belajar pra-akademik adalah hambatan yang dialami peserta didik sebelum mereka benar-benar siap untuk belajar secara formal. Pra-akademik merujuk pada kemampuan dasar yang menjadi fondasi utama untuk menunjang kegiatan belajar akademik. Kemampuan-kemampuan ini mencakup keterampilan motorik halus dan kasar, persepsi visual dan auditori, koordinasi tubuh, serta keterampilan sosial dan emosional. Misalnya, anak-anak yang kesulitan mengkoordinasikan gerakan tangan untuk memegang pensil dengan benar akan mengalami hambatan dalam belajar menulis. Demikian pula, siswa yang tidak mampu membedakan bunyi-bunyi huruf dengan baik akan kesulitan dalam belajar membaca. Kesulitan belajar pra-akademik sering muncul pada usia pendidikan anak usia dini atau kelas rendah sekolah dasar, ketika anak-anak sedang dalam tahap pengembangan kemampuan dasar tersebut. Ketidaksiapan ini bisa disebabkan oleh perkembangan yang terlambat, kurangnya stimulasi di rumah, gangguan tumbuh kembang, atau masalah neurologis. Anak-anak yang mengalami kesulitan belajar pra-akademik biasanya menunjukkan tanda-tanda seperti tidak bisa duduk tenang dalam waktu lama, kurang fokus, lambat merespons instruksi, sulit mengikuti irama, atau memiliki kesulitan dalam keterampilan dasar seperti memotong kertas, menggambar, atau menyusun benda sesuai pola.

c. Kesulitan Belajar Spesifik

Kesulitan belajar spesifik adalah kondisi di mana seorang siswa mengalami hambatan dalam satu atau lebih aspek belajar tertentu, namun masih dapat menunjukkan kemampuan normal atau bahkan tinggi dalam bidang lain. Dengan kata lain, peserta didik yang mengalami kesulitan belajar spesifik tidak mengalami gangguan intelektual secara menyeluruh, tetapi hanya pada fungsi-fungsi tertentu, seperti membaca, menulis, atau berhitung. Contoh paling umum dari kesulitan belajar spesifik adalah disleksia, yaitu gangguan dalam membaca yang ditandai dengan kesulitan mengenali kata, membaca dengan lambat, atau membalikkan huruf. Disleksia bukan disebabkan oleh gangguan penglihatan atau kecerdasan rendah, tetapi lebih kepada gangguan dalam proses pengolahan bahasa di otak. Selain itu, terdapat juga diskalkulia, yaitu kesulitan dalam memahami konsep angka, berhitung, atau menyelesaikan soal matematika sederhana. Siswa dengan diskalkulia mungkin tidak mampu memahami operasi dasar seperti penjumlahan dan pengurangan meskipun telah mendapatkan pengajaran yang memadai. Kesulitan belajar spesifik memerlukan identifikasi yang akurat serta strategi pembelajaran khusus seperti penggunaan metode multisensori, alat bantu visual, dan pengajaran individual untuk membantu siswa mengatasi hambatan tersebut.

d. Kesulitan Belajar Umum

Berbeda dengan kesulitan belajar spesifik, kesulitan belajar umum mencakup masalah dalam hampir semua aspek akademik. Anak-anak dengan kesulitan belajar umum biasanya mengalami hambatan dalam memahami seluruh pelajaran di sekolah, baik itu matematika, bahasa, sains, maupun bidang lainnya. Kondisi ini sering dikaitkan dengan kemampuan intelektual yang berada di bawah rata-rata, gangguan perkembangan kognitif, atau kurangnya kesiapan belajar. Siswa dengan kesulitan belajar umum cenderung lambat dalam memahami instruksi guru, memiliki daya ingat yang rendah terhadap materi yang telah dipelajari, serta mengalami kesulitan dalam menerapkan konsep yang telah diajarkan dalam situasi yang berbeda. Mereka juga cenderung kurang percaya diri dan mudah merasa frustrasi ketika menghadapi tugas-tugas sekolah. Penanganan terhadap kesulitan belajar umum membutuhkan dukungan yang menyeluruh, termasuk penguatan konsep dasar, pembelajaran remedial, serta keterlibatan orang tua dan guru dalam memberikan motivasi serta suasana belajar yang kondusif.

e. Kesulitan Belajar Sementara

Kesulitan belajar sementara adalah jenis kesulitan yang muncul dalam kurun waktu tertentu dan dapat diselesaikan apabila faktor penyebabnya diatasi. Kondisi ini seringkali disebabkan oleh faktor eksternal seperti perubahan lingkungan, stres, konflik keluarga, atau kondisi fisik seperti sakit atau kelelahan. Misalnya, seorang siswa yang baru pindah ke lingkungan sekolah baru mungkin akan mengalami kesulitan belajar karena belum beradaptasi dengan suasana, teman-teman baru, atau metode pengajaran yang berbeda. Dalam kasus lain, anak-anak yang mengalami tekanan emosional akibat perceraian orang tua atau masalah ekonomi keluarga juga bisa menunjukkan penurunan kemampuan belajar. Kesulitan ini bersifat sementara karena ketika faktor penyebabnya ditangani, kemampuan belajar siswa akan kembali normal. Oleh karena itu, penting bagi guru dan orang tua untuk mengenali tanda-tanda kesulitan belajar yang sifatnya tidak menetap ini, agar bisa segera memberikan dukungan emosional dan psikologis, serta menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi siswa.

f. Kesulitan Belajar Permanen

Jenis terakhir adalah kesulitan belajar permanen, yang biasanya disebabkan oleh gangguan yang bersifat menetap dan tidak dapat disembuhkan sepenuhnya. Kesulitan ini bisa berasal dari faktor bawaan seperti gangguan perkembangan otak, keterbelakangan mental, autisme, atau cerebral palsy. Anak-anak dengan kesulitan belajar permanen membutuhkan perhatian dan bimbingan khusus sepanjang hidup mereka. Mereka biasanya mengalami hambatan yang signifikan dalam hampir semua aspek perkembangan, termasuk kognitif, sosial, dan emosional. Walaupun demikian, dengan intervensi yang tepat dan konsisten, mereka tetap memiliki potensi untuk belajar dan berkembang sesuai kapasitas masing-masing. Pendidikar bagi anak-anak dengan kesulitan belajar permanen harus disesuaikan dengar kebutuhan khusus mereka, misalnya melalui pendidikan inklusif atau sekolah luar biasa. Dalam hal ini, peran guru pendidikan khusus, tenaga terapi, serta keluarga

sangat penting dalam memberikan stimulasi dan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan anak.

2. Faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar

Menurut Muderawan et al. (2019), kesulitan belajar peserta didik menunjukkan adanya hambatan fisiologis, sosiologis, dan psikologis dalam mencapai tujuan dan hasil belajar. Hambatan-hambatan ini menyebabkan prestasi atau hasil belajar peserta didik berkurang. Ada beberapa komponen yang menyebabkan kesulitan belajar. Menurut Cahyono (2019), ada dua sumber kesulitan belajar: faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari kondisi fisik siswa, misalnya kondisi lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

a. Faktor Internal

1). Fisiologis

Dari segi fisiologis, siswa yang mengalami gangguan kesehatan seperti gangguan penglihatan. pendengaran, gangguan neurologis, atau kondisi tubuh yang lemah akibat kekurangan gizi dapat mengalami kesulitan dalam menyerap pelajaran. Anak yang sering sakit, mudah lelah, atau memiliki keterbatasan fisik lainnya akan cenderung sulit berkonsentrasi dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, faktor genetik dan perkembangan otak juga dapat memengaruhi kemampuan belajar anak.

2). Psikologis

Sementara itu, dari segi psikologis hal-hal seperti rendahnya motivasi belajar, kurangnya kepercayaan diri, kecemasan berlebihan, serta gangguan emosi atau perilaku juga berkontribusi besar terhadap kesulitan belajar. Anak-anak yang memiliki rasa takut gagal, mudah stres, atau tidak memiliki dorongan dari dalam diri (motivasi intrinsik) akan mengalami hambatan dalam memahami dan mengolah materi pelajaran. Ciangguan k dan kurangnya kemampuan mengatur emosi sering kali mumjadi penyebab utama lambatnya kemajuan belajar siswa. Oleh karena itu kondisi psikologis yang stabil sangat diperlukan agar peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran secara optimal

b. Faktor Eksternal

1). Faktor sosial

Faktor sosial mencakup pengaruh dari lingkungan keluarga. sekolah, dan masyarakat. Misalnya, suasana keluarga yang tidak harmonis, kurangnya perhatian dari orang tua, atau gaya asuh yang otoriter dapat membuat anak merasa tertekan dan tidak mendapatkan dukungan emosional yang dibutuhkan untuk belajar. Di sekolah. hubungan yang kurang baik antara siswa dengan guru atau teman sekelas, serta sikap guru yang tidak memahami kebutuhan individual siswa, juga dapat menyebabkan anak mengalami hambatan dalam belajar.

2). Faktor non-sosial

Faktor non-sosial mencakup aspek-aspek seperti kondisi fisik lingkungan belajar, metode pengajaran. dar ketersediaan sarana prasarana pendidikan. Ruang kelas yang bising panas, atau sempit dapat mengganggu konsentrasi siswa. Metoc pembelajaran yang monoton, tidak variatif, atau tidak sesuai deng gaya belajar siswa juga membuat mereka kesulitan memaha materi yang disampaikan. Selain itu, keterbatasan fasilitas bel seperti kurangnya buku, alat bantu visual, atau teknologi pendid turut memperparah kondisi kesulitan belajar.

3. Cara Mengatasi Kesulitan Belajar Anak

Menurut Fatmasari dan Bahrodin (2022), strategi guru dalam menghadapi kesulitan belajar mencakup pemberian pembelajaran remedial, pendekatan personal, penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi, serta kerja sama dengan orang tua dan lingkungan sekitar.

a. Indentifikasi Dini

Langkah pertama yang sangat penting adalah melakukan identifikasi dini terhadap siswa yang menunjukkan tanda-tanda kesulitan belajar. Proses deteksi ini dapat dilakukan melalui observasi guru di kelas, evaluasi hasil belajar, maupun penggunaan alat asesmen psikopedagogis. Dengan mengetahui lebih awal siswa mana yang memerlukan perhatian khusus, maka intervensi dapat dilakukan lebih cepat dan tepat sasaran. Identifikasi dini juga mencegah masalah belajar berkembang menjadi hambatan yang lebih serius di kemudian hari.

b. Pendekatan Individual

Siswa yang mengalami kesulitan belajar membutuhkan pendekatan individual, yaitu pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, kemampuan, dan gaya belajar masing-masing siswa. Tidak semua anak bisa belajar dengan cara yang sama, sehingga guru perlu menggunakan strategi yang fleksibel, seperti pengajaran berbasis proyek. pembelajaran berkelompok kecil, atau pemberian waktu tambahan dalam menyelesaikan tugas. Dalam pendekatan ini, guru tidak hanya menjadi penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendampingi dan membimbing proses belajar siswa secara personal.

c. Peran Orang Tua

Selain guru, peran orang tua juga sangat penting dalam mengatasi kesulitan belajar. Keterlibatan orang tua dapat dilakukan melalui komunikasi rutin dengan guru, pendampingan belajar di rumah, serta memberikan dukungan moral dan emosional kepada anak. Ketika orang tua dan guru bekerja sama, pemahaman terhadap kondisi siswa menjadi lebih menyeluruh sehingga solusi yang diberikan lebih efektif. Dalam hal ini. hubungan yang harmonis antarasekolah dan keluarga menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan belanat yang kondusif bagi anak.

d. Bimbingan dan Konseling

Upaya selanjutnya adalah menyediakan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, yang bertujuan memberikan dukungan secara emosional maupun akademik Melalui konseling, siswa diberi ruang untuk menyampaikan perasaan, kendala, serta harapan mereka terhadap proses belajar. Konselor sekolah dapat membantu siswa mengelola stres, membangun kepercayaan diri. serta mengembangkan strategi belajar yang efektif. Bimbingan ini juga penting untuk membantu siswa memahami kekuatan dan kelemahan dirinya, sehingga mereka lebih termotivasi dalam mengikuti kegiatan belajar.

e. Media Belajar yang Beragam

Untuk menunjang pembelajaran yang lebih menarik dan mudah dipahami, guru perlu memanfaatkan media belajar yang beragam, baik berupa alat bantu visual seperti gambar dan diagram, audio seperti rekaman materi. maupun teknologi digital seperti video pembelajaran atau aplikasi edukatif Media ini dapat meningkatkan minat belajar siswa dan membantu mereka memahami konsep yang abstrak menjadi lebih konkret. Bagi siswa dengan kesulitan belajar, penggunaan media yang tepat sangat membantu dalam merangsang indera mereka dan meningkatkan retensi informasi.

KESIMPULAN

Kesulitan belajar merupakan salah satu tantangan yang umum dihadapi dalam dunia pendidikan dan dapat berdampak serius terhadap perkembangan akademik serta psikologis peserta didik. Kesulitan ini tidak hanya terbatas pada aspek akademik seperti membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga mencakup aspek pra-akademik seperti kemampuan motorik. perhatian, dan kesiapan belajar. Kesulitan belajar dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik dari dalam diri siswa (faktor internal) seperti kondisi fisiologis dan psikologis, maupun dari luar diri siswa (faktor eksternal) seperti lingkungan sosial dan metode pembelajaran yang tidak tepat.

Memahami jenis-jenis kesulitan belajar secara menyeluruh sangat penting agar guru, orang tua, dan tenaga pendidik dapat merancang strategi penanganan yang sesuai. Beberapa pendekatan yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar antara lain adalah identifikasi dini terhadap siswa yang mengalami kendala, pemberian pendekatan individual dalam pembelajaran, keterlibatan aktif orang tua, serta penyediaan layanan bimbingan dan konseling, dan Penggunaan media pembelajaran yang variatif. Dengan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sekitar, serta komitmen untuk memahami dan memenuhi kebutuhan peserta didik secara utuh, diharapkan kesulitan belajar tidak menjadi penghalang bagi anak-anak untuk meraih prestasi dan berkembang secara optimal.

REFERENSI

Aini, I. N., et al. (2024). Analisis faktor-faktor kesulitan belajar IPAS pada peserta didik kelas V sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, *10*(1).

Anggreni, D. D., et al. (2025). Strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra, 3*(3), 10–21.

Irham, M., & Wiyani, N. A. (2013). *Psikologi pendidikan: Teori dan aplikasi dalam proses pembelajaran*. Ar-Ruzz Media.

Jamaris, M. (2014). *Kesulitan belajar prespektif, asesmen, dan penanggulangannya*. Ghalia Indonesia.

Slameto. (2013). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Rineka Cipta.